

Jejak Kutukan



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling 3 (tiga) tahun dan/atau lama pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jejak Kutukan

Sivani Wulandari



Jejak Kutukan

©2025 Aksara Cita Pustaka

Penulis:

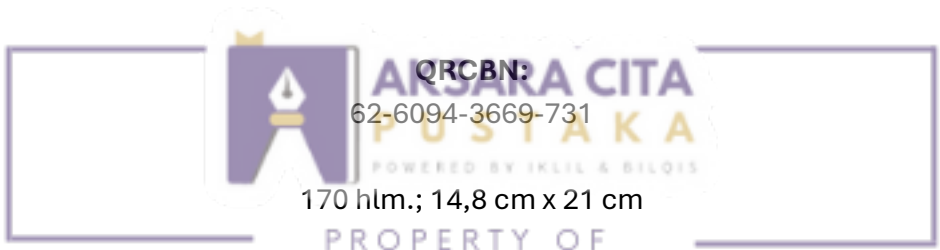
Sivani Wulandari

Tata Letak:

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

Editor:

Iklil Abiyyu Zhafran, A.Md.A.B.



Diterbitkan oleh

CV Aksara Cita Pustaka

aksaracitapustaka@gmail.com

www.aksaracitapustaka.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit.

Daftar Isi

Desa yang Terkutuk.....	6
Darah Abadi.....	17
Bisikkan Setan	33
Kasih Sayang yang Palsu	52
Dini Hari.....	65
Menjelang Senjakala.....	82
Sapaan Terakhir	120
Tangan Gaib.....	134
Selendang Hitam	149



Desa yang Terkutuk

Di tengah rimbunan hutan rimba, terdapat sebuah desa yang bernama desa Beya. Konon, desa Beya adalah desa yang sangat makmur. Terutama penduduk setempat yang ramah tamah tinggal di desa itu. Namun, sejak berganti kepemimpinan desa Beya menjadi suram. Ini akibat penduduk setempat tidak mau mematuhi perintah dari pemimpin mereka yang terkenal angkuh dan egois. Sehingga, pemimpin itu yang juga merupakan seorang dukun mengutuk desa tersebut. “Para warga yang tidak berguna, kalian telah menolak perintah dariku, sekarang terimalah kutukan ini.” Sejak saat itu, desa Beya telah mengalami kutukan dari dukun tersebut dengan cara mengirimkan roh jahat ke desa Beya. Maka dari

itu, penduduk di desa tersebut dilanda cemas dan gelisah akan kehadiran sosok jahat itu.

Beberapa bulan kemudian, ada dua orang mahasiswa bernama Aldo dan Alyan yang sedang melakukan observasi ke desa tersebut dikarenakan tugas dari perkuliahan mereka. Dengan peta yang diberikan oleh dosen pembimbing mereka dan bantuan petunjuk dari penduduk desa tetangga, Aldo dan Alyan telah sampai di desa Beya. Udara yang sejuk dan kicauan burung di desa tersebut membuat siapapun yang datang akan merasakan nyaman dan tentram.

“Wahhh, ini desa yang akan kita observasi nih, Aldo?” tanya Alyan.

“Sepertinya sih memang ini tempatnya.”
balas Aldo.

“Yaaa.. meskipun desanya lumayan terpelosok sampai ke dalam hutan-hutan gini tapi keasrian dan penduduknya tetap terjaga yaaa.” ujar Alyan.

Mereka pun berjalan-jalan menyusuri desa tersebut. Tujuan mereka saat ini adalah mencari rumah kepala desa untuk menyetujui kegiatan akademis mereka. Para penduduk yang berlalu-lalang terlihat di desa tersebut. Tidak terlalu banyak, hanya bisa dihitng dengan jari aktivitas penduduk di sana.

Di tengah perjalanan, Aldo dan Alyan dikejutkan oleh seorang kakek tua di belakang mereka.

“Kalian sedang apa kesini?” tanya kakek tua.

“Ohhh, ini kek, kami berdua adalah mahasiswa

yang mendapat tugas dari kampus kami untuk melakukan observasi.

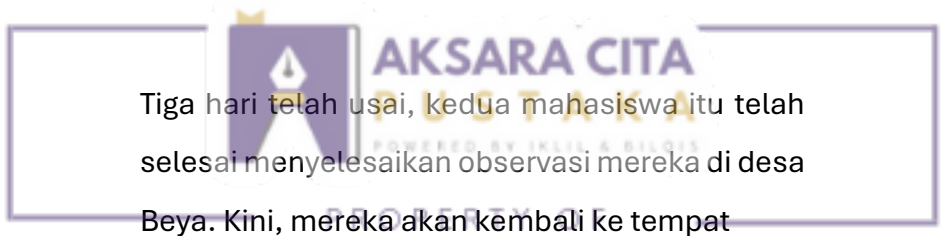
Dan kami sedang mencari rumah kepala desa untuk menindaklanjuti kegiatan kami di desa ini” ujar Aldo.

“Ouh, begitu ya. Rumah kepala desa ini tidak sulit untuk mencarinya di tempat kalian berdiri ini. Kalian jalan terus saja dan di depan ada jembatan. Nah, rumah kepala desanya itu ada di sebelah kanan persis di dekat jembatan itu” ujar kakek tua.

“Ouh, baik kek, terima...” belum selesai menyelesaikan ucapan terimakasih, kakek tua tersebut hilang dalam sekejap mata.

Apakah mereka berdua sedang berhalusinasi sekarang? Akhh...tidak mungkin karena itu nyata. Tetapi, mereka pun segera menghilangkan apa yang barusan mereka lihat.

“Udah...jangan dipikirkan, itu pertanda bahwa kita ditunjukkan ke tempat tujuan kita.” ujar Aldo.



“Kau...merasa sedikit aneh nggak Alyan?” tanya Aldo.

“Aneh apanya?” tanya Alyan balik. “Ya...di desa ini, aku merasa ada yang janggal di desa ini. Tadi malam saja aku merasakan hawanya hangat sekali.” ujar Aldo.

“Ah, kamu mahhh, hanya perasaan saja itu. Lebih baik kita pulang sekarang aja yukk. Aku udah capek banget ini.” keluh Alyan.

Mereka pun akhirnya meninggalkan desa tersebut di malam hari. Sunyi dan hening menyelimuti diri mereka. Tiba-tiba, angin berhembus dengan kencang, diiringi dengan suara guman yang sangat keras

“HUARGHHHHH”. Kedua mahasiswa itu dilanda panik dan cemas di tengah situasi yang tidak terduga.

“Aaaaaaaa,tolonggggggggg” dengan secepat kilat, sosok menyeramkan itu menangkap Alyan di genggamannya.

“HAHAHAHAHA, ADA MANGSA YANG TEPAT DI SINI, HAHAHAHAHA” bercampur dengan suara

minta tolong dari Alyan, membuat ketakutan dan kecemasan Aldo semakin naik tak karuan.

“Hei kau makhluk jahat! Lepaskan temanku sekarang!” teriak Aldo.

“HAHAHAHAHA, DASAR MANUSIA LEMAH!! AKU TIDAK AKAN MELEPASKAN TEMANMU, DAN KAU JUGA AKAN MENJADI SANTAPANKU, HAHAHAHAHA!!”. Tangan sosok jahat itu ingin menerkam Aldo.

Sebelum sosok jahat itu menangkap Aldo, tiba-tiba sekelebat warna putih menyelamatkan nyawa Aldo dengan cara menendang tangan si roh jahat tersebut yang ternyata itu adalah si kakek tua yang mereka temui sebelumnya.

“Larilaahhhh!!!” perintah kakek tua.

Aldo pun segera berlari menuju temannya Alyan untuk segera pergi dari desa tersebut.

“Kita harus pergi dari sini sekaranggg!!” seru Alyan.

Aldo dan Alyan pun berlari meninggalkan si kakek tua dan roh jahat itu bertarung satu sama lain hingga sebuah cahaya putih yang sangat terang menghampiri mereka di depan gang desa Beya.

“Nak, nak, bangun” suara seorang pria tengah membangunkan dua mahasiswa yang tengah pingsan di pinggir jalan.

”ha, ki...kita dimana?” tanya Aldo dengan sedikit nafas yang terengal.

“Kalian ngapain tidur di pinggir jalan seperti ini?” tanya pria itu.

“Kami habis dari desa Beya pak untuk melakukan observasi di sana. Dan entah

mengapa kami sudah sampai disini” ujar Aldo bertanya-tanya.

“Kalian ditugaskan ke desa terkutuk itu? Huuuhhh, benar-benar ya kalian ini. Apa kalian belum tahu apa kalau desa itu sudah dikutuk oleh seorang dukun yang sangat amat kejam. Belum ada orang yang berani datang ke desa itu kecuali orang-orang khusus yang datang ke desa itu untuk melihat para penduduk yang sangat amat menderita karena kutukan itu” jelas pria tersebut.

“Bahkan, ia mengirimkan roh jahat untuk mengendalikan desa dan penduduk yang ada disana. Entah roh jahat itu bisa musnah apa tidak, yang pasti ia tidak bisa dikalahkan semudah itu. Bahkan para leluhur yang mencoba untuk melawannya.”

Aldo dan Alyan sangat kaget dan *shock* mendengar cerita dari pria tersebut. Apakah benar? Tapi itu memang benar. Mereka melihat roh jahat itu dan berusaha untuk memangsa mereka berdua. Benar-benar di luar nalar, desa itu terkutuk. Beruntung mereka selamat dari cengkeraman roh jahat itu. Tetapi, pikiran mereka secara bertanya-tanya, siapakah kakek tua yang mereka temui dan menyelamatkan mereka? Apakah itu adalah leluhur yang ingin mengunjungi atau berusaha menyelamatkan para penduduk desa dari roh jahat? Dan apakah tujuan dari dukun yang mengirimkan sosok menyeramkan itu ke desa Beya dan apakah ia masih hidup? Dan bagaimana nasib penduduk desa Beya yang tengah “dipenjarakan” oleh roh jahat itu? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang mungkin saja belum dipastikan apakah berhasil atau tidak.

Kini, Aldo dan Alyan berhasil keluar dari desa terkutuk itu dan tidak akan kembali ke desa itu meskipun dapat tugas dari kampus mereka hanya sekedar melakukan observasi saja. Tidak peduli mereka akan dimarahi oleh dosen pembimbing dan mendapatkan nilai rendah. Karena yang terpenting, nyawa tidak akan bisa kembali lagi. Dan untuk desa Beya sendiri, biarlah desa itu akan “TERKUTUK” selamanya.



Darah Abadi

SMA Bina Bangsa, merupakan sekolah elit yang terletak di tengah kota Embun. Sebuah kota kecil di pegunungan dengan suasana dingin dan tenang. Sekolah tersebut sangat besar dan mewah, tak heran jika di sekolah yang terkenal “mahal” itu diisi oleh para peserta didik dari keluarga pejabat maupun keluarga pengusaha yang kaya raya. Tak hanya itu, peserta didik yang memiliki keluarga berkecukupan dan memiliki beasiswa bisa mendaftar di sekolah tersebut. Namun, dibalik besar dan megahnya sekolah “sultan” itu. Ada sebuah cerita misteri yang menyelimuti sekolah tersebut, yaitu *Darah Abadi*. Konon, di ruang bawah tanah sekolah yang sudah lama dikunci dan tidak terjamah oleh manusia sama sekali,

ada sebuah cermin tua dan kuno yang diyakini bisa memberikan “Darah Abadi”. Yaitu, sejenis elemen kekuatan yang bisa membuat pemiliknya kuat, tidak akan mudah sakit, dan memiliki indra yang sangat tajam bak serigala.

Lucky, ia adalah seorang siswa di SMA Bina Bangsa. Ia merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan dan mendapatkan beasiswa karena kepintarannya. Tak hanya itu, ia dikenal sebagai anak yang aktif dan suka membaca buku, terutama buku-buku yang mengandung cerita misteri.

Kini, Lucky sedang berada di dalam perpustakaan sekolah. Ia sedang memilih berbagai jenis buku yang akan ia baca di perpustakaan yang sangat luas itu. Saat tengah memilih buku, tiba-tiba Rino, teman Lucky si

anak pengusaha kaya raya sedang mengagetkannya.

“Dorrr” “Oh, astaga Rinooooo. Kamu bikin aku kaget saja. Untung jantungku gak lepas” balas Lucky sambil memukul bahu Rino dengan keras. “Aduhh, iya iya, aku minta maaf deh. Aku kan hanya bercanda tadi” sahut Rino.

“Gak lucu ahh, mending aku langsung duduk saja”. Lucky pun langsung pergi meninggalkan Rino sambil memasang muka cemberut.

“Sangking aktifnya tuh anak bisa ngambek juga rupanya”.

“Lucky, kamu sudah dengar cerita misteri di sekolah kita ini?” tanya Rino. “Tentang cermin kuno yang ada di ruang bawah tanah sekolah ini” balas Lucky.

“Haaa, benar itu Lucky. Kamu percaya nggak kalau katanya sih cermin kuno itu memiliki daya

magis yang kuat. Yaitu bisa memberikan sebuah darah abadi?” tanya Rino.

“Hmmmmm, aku antara percaya atau tidaknya sih. Tapi, masa cermin kuno itu memiliki daya magis? tanya Lucky.

“Yaaa, itu sih cerita dari penjaga sekolah kita ini, pak Truno. Beliau kan sudah menjadi penjaga sekolah di sini sudah lama.” balas Rino dan dibalas anggukan oleh Lucky.

“Hmmmmm, aku jadi penasaran” batin Lucky.

Sore pun tiba, para siswa SMA Bina Bangsa pun keluar dari kelas masing-masing untuk pulang ke kediaman mereka. Ada yang dijemput oleh orang tua menggunakan mobil mewah bahkan ada yang dijemput menggunakan supir pribadi. Waaah bayangkan setajir apa keluarga mereka? Apa mungkin sampai bermiliar-miliar atau bertriliun itu duit? Siswa yang berkecukupan saja